

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MEKANISME KOPING DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA TUBERCULOSIS

VERVANDO JANTER SUMILAT¹, NING ISWATI^{2*}, AGIL PUTRA TRI KARTIKA³,
ANAS KIKI ANUGRAH⁴, RADEN BAGUS EDY SANTOSO⁵

Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado¹, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong^{2*}, Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Cirebon³, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman⁴, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako⁵

vsumilat@unikadelasalle.ac.id¹, ningiswati@unimugo.ac.id^{2*}, agil@umc.ac.id³,
anas@medikasuherman.ac.id⁴, edys8804@gmail.com⁵

Correspondence Author: Ning Iswati, ningiswati@unimugo.ac.id

Abstract: Based on document searches, Puskesmas Meuraxa is one of the Puskesmas with the highest TB cases in Aceh Province. It is known that there were 52 cases of TB during 2022. The purpose of this study was to determine the factors that influence coping mechanisms with adherence to taking medication in patients with tuberculosis. The design of this study was cross sectional. The research time began in November 2022. The sample amounted to 52 people who were collected using random sampling technique. Data analysis used is univariate and bivariate. The results of the study with statistical tests showed that there was a relationship between respondents' knowledge about Tb (p value: 0.001), family support (p value: 0.016) and coping mechanisms (p value: 0.001) with Tb patient compliance. It is recommended that patients who will undergo Pulmonary TB treatment should adhere to a predetermined schedule of taking medication and be able to manage stress well and for the family for the family to provide support and motivation in undergoing treatment and providing all the needs of the patient.

Keywords: Family support, Knowledge, Tuberculosis

Abstrak: Berdasarkan penelusuran dokumen, Puskesmas Meuraxa merupakan salah satu Puskesmas dengan kasus TB tertinggi di Provinsi Aceh. Diketahui terdapat kasus TB berjumlah 52 kasus selama tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme koping dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis. Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Waktu penelitian dimulai dilakukan pada bulan November tahun 2022. Sampel berjumlah 52 orang yang dikumpulkan menggunakan teknik *random sampling*. Analisa data yang digunakan ialah univariat dan bivariate. Hasil penelitian dengan uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan responden tentang Tb (p value: 0,001), dukungan keluarga (p value: 0,016) dan mekanisme koping (p value: 0,001) dengan kepatuhan pasien Tb. Disarankan bagi Pasien diharapkan kepada pasien yang akan menjalani pengobatan TB Paru hendaknya mematuhi jadwal minum obat yang telah ditentukan dan mampu manajemen stress dengan baik dan bagi keluarga Bagi Keluarga diharapkan kepada keluarga untuk memberikan dukungan dan motivasi dalam menjalani pengobatannya serta menyediakan segala kebutuhan penderita.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, Pengetahuan, Tuberkulosis

A.Pendahuluan

Tuberculosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis, yang dapat menyerang paru dan organ lainnya. Ada beberapa spesies Mycobacterium, antara lain : M. tuberculosis, M. africanum, M.bovis, M.Leprae dsb. Bakteri ini juga dikenal dengan Bakteri Tahan Asam (BTA). MOTT (Mycobacterium Other Than Tuberculosis) merupakan kelompok bakteri Mycobacterium yang dapat menimbulkan gangguan saluran nafas yaitu yang juga bisa mengganggu penegakan diagnosis serta pengobatan TBC. TBC bukan penyakit keturunan dan bukan disebabkan oleh kutukan atau guna-guna. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja (tua, muda, laki-laki, perempuan, miskin, kaya). Hanya sekitar 10% diantara orang yang terinfeksi akan jatuh sakit, namun, bakteri TBC

dapat hidup dalam kondisi non-aktif (laten) seumur hidup dan menjadi aktif saat daya tahan tubuh melemah. (Nopianto *et al.*, 2024)

Tuberkulosis atau disingkat TB masih menjadi masalah kesehatan masyarakat negara-negara di dunia. Pada tahun 2020, TB menyebabkan kematian sebanyak 1,5 juta orang di dunia (214.000 diantaranya orang yang terinfeksi HIV). TB juga menyebabkan kematian tertinggi ke-13 dan menjadi penyakit infeksi yang menyebabkan kematian tertinggi ke-2 setelah COVID-19 (di atas HIV/AIDS). Pada tahun 2020, berkisar 5,6 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan dan 1,1 juta anak-anak menderita TB di seluruh dunia. Pada tahun 2020, 30 negara dengan beban TB tinggi berkontribusi terhadap terjadinya 86% insiden TB. Terdapat 8 negara yang memberikan kontribusi 2/3 dari keseluruhan kasus TB di dunia yaitu India, China, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Afrika Selatan (WHO, 2021). Terdapat sekitar 845.000 kasus baru TB di Indonesia pada tahun 2018 (316/100.000 penduduk) dan 93.000 kematian karena TB (dengan angka kematian TB berkisar 35/100.000 penduduk) menurut laporan WHO. (Annashr, 2022)

Secara umum yang menjadi penyebab gagalnya penyembuhan penderita TB Paru salah satunya adalah ketidakpatuhan pasien dalam berobat, maka angka ketidakteraturan atau ketidakpatuhan pasien dalam berobat akan menimbulkan efek tidak tercapainya angka konversi dan angka kesembuhan, sehingga upaya meningkatkan kepatuhan berobat merupakan prioritas dalam program P2TB Paru karena gagalnya penyembuhan penyakit Tuberkolosis Paru salah satunya di sebabkan oleh ketidakpatuhan penderita. Ketidakpatuhan penderita TB dalam minum obat menyebabkan angka kesembuhan penderita rendah, angka kematian tinggi dan kekambuhan meningkat serta yang lebih fatal adalah terjadinya resisten terhadap beberapa obat anti Tuberkolosis, sehingga penyakit TB Paru sulit di sembuhkan

Faktor yang mempengaruhi kesembuhan penderita TB Paru adalah kepatuhan minum obat, dan untuk mempertahankannya tersebut membutuhkan pengetahuan yang baik, dukungan sosial serta kemampuan manajemen koping diri yang baik. Banyak ditemukan penderita TB Paru yang tidak patuh minum obat yang pada akhirnya harus mengulang pengobatan dari awal (Tukayo *et al.*, 2020). Tidak tuntasnya pengobatan TB yang dijalani akan menyebabkan kebalnya kuman TB sehingga nantinya akan sulit diobati.

Beberapa penderita mendapatkan perlakuan negatif dari lingkungan sehingga pasien TBC merasa hidupnya tidak berharga dan tidak berarti, yang menjadi stressor dan beban psikologis bagi penderitanya. Stres yang berkelanjutan juga akan mempengaruhi kualitas hidup penderitanya, sehingga penderita membutuhkan mekanisme pemecahan masalah atau koping yang efektif untuk dapat mengurangi atau menangani stress.

Berdasarkan penelusuran dokumen, Puskesmas Meuraxa merupakan salah satu Puskesmas dengan kasus TB tertinggi di Provinsi Aceh. Diketahui terdapat kasus TB berjumlah 52 kasus selama tahun 2022. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme koping dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tb yang melakukan pengobatan di Puskesmas Meuraxa tahun 2022. Variabel dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, dukungan sosial dan koping individu sedangkan variabel dependen yaitu kepatuhan minum obat penderita TB. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling* sebanyak 52 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat, Pengetahuan tentang TB, Dukungan Sosial dan Mekanisme Koping

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Kepatuhan Minum Obat		

1	Kurang patuh	23	44,2
2	Patuh	29	55,8
Total		52	100,0
Pengetahuan tentang TB			
1	Kurang baik	27	51,9
2	Baik	25	48,1
Total		52	100,0
Dukungan keluarga			
1	Kurang mendukung	16	30,7
2	Mendukung	36	69,3
Total		52	100,0
Mekanisme Koping			
1	Maladaptip	18	34,6
2	Adaptip	34	65,4
Total		52	100,0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui terdapat responden yang kurang patuh dalam pengobatan Tb berjumlah 23 orang (44,2%) dengan mayoritas memiliki pengetahuan tentang TB yang kurang baik berjumlah 27 orang (51,9%). Adapun variabel dukungan keluarga, terdapat 16 orang (30,7%) yang kurang didukung keluarga dengan mekanisme koping yang maladaptip berjumlah 18 orang (34,6%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan tentang TB dengan Kepatuhan Minum Obat

Pengetahuan tentang TB	Kepatuhan Minum Obat						P value
	Kurang patuh		Patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	19	70,3	8	29,7	27	100	0,001
Baik	4	16,0	21	84,0	25	100	
Jumlah	23	44,2	29	55,8	52	100	

Berdasarkan tabel di atas, dari 27 responden dengan pengetahuan Tb yang kurang baik, terdapat 19 responden (70,3%) yang kurang patuh. Adapun dari 25 responden dengan pengetahuan Tb yang baik, terdapat 4 responden (16,0%) yang kurang patuh. Hasil analisis menunjukkan diperoleh p value $0,001 < 0,05$, artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang TB dengan kepatuhan minum obat Tb.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Dukungan keluarga tentang TB dengan Kepatuhan Minum Obat

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat						P value
	Kurang patuh		Patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang mendukung	13	81,2	3	18,8	16	100	0,016
Mendukung	10	27,7	26	72,3	36	100	
Jumlah	23	44,2	29	55,8	52	100	

Berdasarkan tabel di atas, dari 16 responden dengan keluarga yang kurang mendukung, terdapat 13 responden (81,2%) yang kurang patuh. Adapun dari 36 responden dengan keluarga yang kurang mendukung, terdapat 10 responden (27,7%) yang kurang patuh. Hasil analisis menunjukkan diperoleh p value $0,016 < 0,05$, artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat Tb.

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Mekanisme Koping dengan Kepatuhan Minum Obat

Mekanisme Koping	Kepatuhan Minum Obat						P value
	Kurang patuh		Patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Maladaptip	13	72,2	5	27,8	18	100	0,001
Adaptip	10	29,4	24	70,6	34	100	

Jumlah	23	44,2	29	55,8	52	100
---------------	-----------	-------------	-----------	-------------	-----------	------------

Berdasarkan tabel di atas, dari 18 responden dengan mekanisme koping yang maladaptif, terdapat 13 responden (72,2%) yang kurang patuh. Adapun dari 34 responden dengan mekanisme koping yang adaptif, terdapat 10 responden (29,4%) yang kurang patuh. Hasil analisis menunjukkan diperoleh p value $0,001 < 0,05$, artinya terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan kepatuhan minum obat Tb.

Hubungan Pengetahuan tentang Tb dengan Kepatuhan Minum Obat Tb

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 27 responden dengan pengetahuan Tb yang kurang baik, terdapat 19 responden (70,3%) yang kurang patuh. Adapun dari 25 responden dengan pengetahuan Tb yang baik, terdapat 4 responden (16,0%) yang kurang patuh. Hasil analisis menunjukkan diperoleh p value $0,001 < 0,05$, artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang TB dengan kepatuhan minum obat Tb.

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien TB adalah faktor pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, sikap, ketersediaan fasilitas kesehatan dan faktor dukungan keluarga. Pengetahuan sangat menentukan keberhasilan pengobatan pada penyakit Tuberkulosis Paru. Menurut Notoatmodjo (2017) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan, perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan tentang kesehatan dapat membantu individu-individu tersebut untuk beradaptasi dengan penyakitnya, mencegah komplikasi dan mematuhi program terapi dan belajar untuk memecahkan masalah ketika menghadapi situasi baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suprayogi, (2021) terkait pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tb, menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam pengobatan tb dengan p value 0,002. Sejalan dengan penelitian sebelumnya menurut Siburian, (2023) dalam penelitiannya terkait Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien tb minum obat.

Menurut asumsi peneliti, beberapa responden yang sedang menderita TB Paru dan sedang berobat menyatakan bahwa beberapa dari mereka memiliki pengetahuan cukup karena mendapatkan penyuluhan dari petugas-petugas kesehatan di Puskesmas mengenai penyakit TB, pencegahan, penularan dan tentang pengobatan yang harus dilakukan. Responden juga mengatakan mereka mendapatkan informasi selain dari penyuluhan juga mendapatkan dari media sosial seperti televisi dan radio.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Tb

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 16 responden dengan keluarga yang kurang mendukung, terdapat 13 responden (81,2%) yang kurang patuh. Adapun dari 36 responden dengan keluarga yang kurang mendukung, terdapat 10 responden (27,7%) yang kurang patuh. Hasil analisis menunjukkan diperoleh p value $0,016 < 0,05$, artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat Tb.

Bentuk dukungan keluarga yang paling tinggi pada pasien tb paru yang menjalani pengobatan adalah dukungan emosional. Melalui dukungan keluarga, pasien Tb paru dapat merasakan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan menerima kondisinya. Keluarga memiliki peranan yang besar dalam memberikan motivasi dalam pengobatan pasien. Keluarga adalah personal yang seharusnya tahu tentang kondisi pasien dan paling dekat atau berkomunikasi tiap hari dengan pasien. Dukungan anggota keluarga berupa dorongan untuk berobat secara teratur, membina hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga yang mengalami tb paru dan membantu mereka dalam proses penyembuhan.

Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam proses pengobatan anggota keluarganya. Anggota keluarga harus saling memberi dukungan supaya pasien yang mengalami tb paru mampu termotivasi menyelesaikan pengobatannya hingga tuntas. Keluarga merupakan *social support* yang tidak saja berwujud dalam bentuk dukungan bersifat moral, melainkan juga dukungan dalam bidang spiritual dan material. Melalui dukungan keluarga, masalah

diharapkan terselesaikan bersama dan keluarga saling berbagi. Dukungan dapat diberikan oleh keluarga melalui dorongan untuk mengobarkan semangat hidupnya serta menyadarkan anggota keluarganya bahwa masih ada orang yang perhatian dan peduli. Keluarga berperan dalam hal memotivasi dan mendukung anggota keluarganya yang mengalami tb paru untuk menjalani pengobatan secara teratur. Dukungan yang baik mampu mempengaruhi perilaku minum obat sehingga proses pengobatan optimal hingga pasien dinyatakan sembuh oleh petugas kesehatan. Bentuk dukungan keluarga dapat berupa pendampingan dan pengawasan dalam minum obat di rumah. Anggota keluarga selain berperan sebagai pendamping, juga dapat selalu mengingatkan agar pasien tb paru dapat taat dalam pengobatan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siallagan, (2023), terkait dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru, menyatakan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tb dengan *p value* 0,016. Penelitian lainnya menurut Nasution, (2020) menyatakan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tb dengan *p value* 0,002. Menurut asumsi peneliti, dukungan keluarga unsur penting dalam keberhasilan pengobatan Tb. Adanya dukungan membuat pasien Tb semangat dan mera diperhatikan dalam proses pengobatan

Hubungan Mekanisme Koping dengan Kepatuhan Minum Obat Tb

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 18 responden dengan mekanisme koping yang maladaptif, terdapat 13 responden (72,2%) yang kurang patuh. Adapun dari 34 responden dengan mekanisme koping yang adaptif, terdapat 10 responden (29,4%) yang kurang patuh. Hasil analisis menunjukkan diperoleh *p value* $0,001 < 0,05$, artinya terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan kepatuhan minum obat Tb.

Problem psikologis yang dihadapi penderita adalah stres, merasa bersalah, putus asa dan ketakutan akan kematian dalam hidup, strategi koping yang digunakan pasien adalah menangis, Berbagai penelitian menunjukkan bahwa koping yang berbeda-beda pada pasien dari berbagai penyakit, untuk pasien TB paru memiliki mekanisme koping dengan menjalani pengobatan 6 bulan, sehingga penderita TB paru mengalami kejenuhan saat minum obat. Konseling manajemen diri untuk meningkatkan koping merupakan komponen isyarat dalam mengubah persepsi kepercayaan diri individu tentang kemampuannya untuk berperilaku sehat dan memastikan kepatuhan pengobatan. Penderita TB paru membutuhkan pendampingan oleh keluarga selama pengobatan TB. Keluarga merupakan faktor pendukung dalam pengelolaan kondisi psikologis penderita TB paru, sehingga dapat meningkatkan mekanisme koping, dan meminimalkan stres atau depresi selama perawatan. Lingkungan yang mendukung juga memungkinkan pasien TB paru untuk mematuhi dan berhasil menyelesaikan pengobatan TB paru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sitorus (2018) terkait koping stres dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis paru, menyatakan terdapat hubungan antara mekanisme koping terhadap kepatuhan minum obat penderita Tb. menurut penelitian lainnya yaitu Bau (2021) menyatakan terdapat hubungan antara koping individu dengan kepatuhan berobat pasien TB paru. Menurut asumsi peneliti, Proses pengobatan TB bisa menimbulkan stres fisik dan emosional. Koping yang efektif membantu individu dalam mengelola stres yang terkait dengan pengobatan, termasuk efek samping obat, kecemasan tentang hasil pengobatan, atau ketidaknyamanan fisik yang mungkin timbul.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang Tb, dukungan keluarga dan mekanisme koping terhadap kepatuhan pasien Tb minum obat, sehingga disarankan bagi Pasien diharapkan kepada pasien yang akan menjalani pengobatan TB Paru hendaknya mematuhi jadwal minum obat yang telah ditentukan dan mampu memajemen stress dengan baik dan bagi keluarga Bagi Keluarga diharapkan kepada keluarga untuk memberikan dukungan dan motivasi dalam menjalani pengobatannya serta menyediakan segala kebutuhan penderita.

Daftar Pustaka

- Annashr, N. N. Nopianto (2022) *Penyakit Di Indonesia*. Padang: Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Bau, S. And Atoy, L. (2021) 'Koping Individu Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru Di Kabupaten Konawe Individual Coping Associated With Medication Compliance On Pulmonary Tuberculosis Patients In Konawe District', *Health Information: Jurnal Penelitian*, 13(2), Pp. 61–66.
- Nasution, Z. And Tambunan, S. J. L. (2020) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmaspadang Bulan Medan', *Jurnal Darma Agung Husada*, 7(2).
- Nopianto *Et Al.* (2024) *Ensiklopedi Penyakit Menular & Infeksi.Pdf*. Pekanbaru: Cv Bertuah Indonesia Berkarya.
- Notoatmodjo, S. (2017) *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Siallagan, A., Tumanggor, L. S. And Sihotang, M. (2023) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5, Pp. 1199–1208.
- Siburian, C. H., Silitonga, S. D. And V, E. N. (2023) 'Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru', *Sehatrakyat (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 2(1), Pp. 160–168. Doi: 10.54259/Sehatrakyat.V2i1.1541.
- Sitorus, F. E. And Barus, D. T. (2018) 'Hubungan Koping Stres Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Paru 1', *Jurnal Keperawatan & Fisioterapi (Jkf)*, 1(1), Pp. 1–6.
- Suprayogi, A. (2021) 'Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Relationship Of Knowledge With Drug', *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 6(2), Pp. 405–411.
- Tukayo, I. J. H., Hardyanti, S., & Madeso, M. S. (2020). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Waena. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 3(1), 145–150.
- WHO. 2021. Tuberculosis, WHO. Available at:<https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/tuberculosis>.